



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya lokal menjadi media komunikasi di suatu daerah yang dapat mempersatukan dan mempertahankan spiritualitas hingga nilai-nilai moral yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Seperti upacara adat maupun kesenian yang berunsur spiritual, hal itu diyakini oleh mereka menjadi media komunikasi mereka dengan leluhur.

Perkembangan zaman telah mengubah cara pandang masyarakat mengenai sebuah budaya tradisional. Masuknya budaya baru tidak menutup kemungkinan hilangnya kesenian ciri khas sebuah daerah. Salah satunya adalah seni budaya yang mungkin tidak semua lapisan masyarakat mengetahui seluk beluk seni budaya tertentu. Seni budaya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif pada masanya, nasihat dan pesan moral dikomunikasikan melalui kesenian. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Hall (Samovar, 2010, h. 25) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Masyarakat dapat mempelajari budaya mereka melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya mereka.

Banyak pertanyaan besar tentang mengapa kita berkomunikasi, apa yang mendorong manusia berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan para tokoh

komunikasi memiliki fungsi-fungsi berbeda. Scheidel (Mulyana, 2014, h. 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Salah satu fungsi komunikasi terjadi di dalam kesenian budaya Jawa Barat yaitu Kesenian Tari Topeng. Kesenian Tari Topeng yang sudah ada sejak 10-11M dan menjadi ciri khas wilayah Cirebon, Jawa Barat yang termasuk Indramayu, Jatibarang, Losari, dan Brebes. Perbedaan tempat menyebabkan perbedaan gaya permainan karena telah beradaptasi dengan budaya setempat.

Seperti yang dikemukakan oleh Gorden dalam Mulyana (2014, h. 27) suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dalam

dunnia yang tanpanya kacau balau. Ritual memberikan rasa nyaman akan keteramalan (*a sense of predictability*). (Mulyana, 2014, h. 30)

Komunikasi ritual ini bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut. Ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati-dirinya sebagai individu, sebagai komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Peristiwa itu mencakup tata cara yang hampir dianggap suci dan harus dipatuhi. Di samping itu, peristiwa itu juga menggunakan lambang-lambang seperti bendera, lagu kebangsaan, kostum, tempat-tempat “suci” yang dikhususkan bagi pemain, pelatih, penonton, juga batasan waktu dan sebagainya.

Dalam pola komunikasi ritual yang digunakan mencakup tata cara tersebut yang dalam penelitian ini merupakan kesenian budaya Tari Topeng Cirebon dalam pelaksanaannya banyak sarat dengan pesan verbal maupun non-verbal.

Cirebon dikenal sebagai asal kesenian tradisional daerah Jawa Barat. Berdasarkan asal katanya, Tari Topeng Cirebon merupakan seni tradisional Cirebon yang menonjolkan penggunaan penutup muka berupa topeng atau kedok oleh penari pada waktu pementasan. Sebagai daerah pusat pemerintahan pada jaman kesultanan dan juga sebagai pusat pengembangan kebudayaan termasuk di dalamnya adalah bidang kesenian. Pada masa Kerajaan Majapahit di mana Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam, Sunan Gunung Jati bekerja sama dengan Sunan Kalijaga menggunakan Tari Topeng ini sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan agama Islam dan sebagai hiburan di lingkungan keraton. Tari

Topeng menjadi alat komunikasi yang digunakan nenek moyang untuk berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat Cirebon melalui bahasa, tarian dan nyanyian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya universal yang menjadi cerminan dari peradaban manusia pendukungnya.

Struktur pertunjukan dalam Tari Topeng Cirebon bergantung pada jenis penyajian topeng dan jenis lakon yang dibawakannya. Misalnya, topeng kecil atau topeng besar. Topeng kecil dilakukan secara spontan berdasarkan situasi yang terjadi pada salah satu adegan (komedi situasi) tetapi topeng besar memiliki struktur yang lebih baku dibandingkan topeng kecil karena topeng besar merupakan bentuk penyempurnaan dari topeng kecil. Topeng besar memiliki struktur dramatika yang sangat ketat, mengandung simbol dan makna kehidupan seperti nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa. (Sulastianto, 2006, h. 92)

Di dalam Tari Topeng Cirebon ada lima karakter pokok yaitu Topeng Panji yang menggambarkan sosok manusia yang baru lahir dan penuh dengan kesucian. Topeng Samba menggambarkan fase ketika manusia memasuki masa kanak-kanak. Topeng Rummyang yang merupakan gambaran dari fase kehidupan remaja. Topeng Tumenggung, gambaran dari kedewasaan seseorang manusia, penuh dengan kebijaksanaan layaknya sosok pahlawan. Dan terakhir adalah Topeng Klana/Rahwana merupakan visualisasi dari watak manusia yang serakah dan berambisi, sifat inilah yang merupakan sisi gelap manusia. Peneliti memilih Tari Topeng Klana sebagai objek penelitian karena menurut peneliti Tari Topeng

Klana merupakan tarian yang memiliki banyak gerakan dan cerita yang menarik dibanding karakter lainnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, memahami dan mengungkapkan aktivitas dan hubungan antar komponen dalam Pola Komunikasi Ritual Dalam Tari Topeng Cirebon, penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno (2008, h. 15) bahwa Etnografi Komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, serta upaya terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi.

Aktivitas komunikasi yang terdiri dari peristiwa, tindakan, dan situasi dalam Tari Topeng Cirebon melibatkan pola Etnografi Komunikasi yaitu Bahasa dan Komunikasi. Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja. Tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Hall (Samovar, 2010, h. 25) bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Dalam Etnografi Komunikasi juga Tari Topeng Cirebon melibatkan pola Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan. Setiap masyarakat akan memiliki sistem

komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sangat menarik karena Tari Topeng merupakan salah satu ciri khas Cirebon dan beberapa lapisan masyarakat masih mempertahankan dan memperjuangkan Tari Topeng hingga masih dikenal oleh masyarakat Indonesia saat ini. Namun, Cirebon terbagi dalam dua wilayah besar yaitu kabupaten dan kota di mana pemahaman mengenai suatu budaya pun berbeda disesuaikan dengan kebiasaan yang disepakati oleh kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti gambaran umum mengenai Tari Topeng Cirebon khususnya Topeng Klana yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode etnografi komunikasi di mana peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai aktivitas yang terjadi, komponen komunikasi, dan hubungan antar komponen komunikasi yang ada dalam suatu aktivitas komunikasi dalam Pola Komunikasi Ritual Dalam Tari Topeng Cirebon.

## 1.2. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian agar dapat fokus pada satu masalah yang diteliti. Peneliti merumuskan masalah penelitian dalam beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana situasi komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Klana Cirebon?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Klana Cirebon?
3. Bagaimana tindak komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Klana Cirebon?
4. Bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual Tari Topeng Cirebon?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti ingin mengetahui :

1. Situasi komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Klana Cirebon.
2. Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Klana Cirebon.
3. Tindak komunikasi yang terjadi dalam Tari Topeng Klana Cirebon.
4. Pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual Tari Topeng Cirebon.



## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memiliki dua kegunaan, yaitu:

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam Komunikasi Antar Budaya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi penelitian pola-pola komunikasi pada etnik tertentu yang diwujudkan melalui komunikasi ritual tertentu. Terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi yang digunakan dalam kesenian.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik dan terlibat dalam bidang kesenian budaya, melalui penelitian ini diharapkan semakin terbukanya jalur komunikasi antar budaya sehingga memperluas kesempatan untuk masyarakat Cirebon ikut serta dalam mengembangkan kesenian tradisional Cirebon.